

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan nasional dilakukan melalui peningkatan kualitas manusia, dan masyarakat Indonesia yang dilakukan secara berkelanjutan, berlandaskan kemampuan nasional, dengan memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta memperhatikan tantangan global. Dalam pelaksanaannya mengacu pada kepribadian bangsa dan nilai luhur yang universal untuk mewujudkan kehidupan bangsa yang berdaulat, mandiri, berkeadilan, sejahtera, maju, dan kukuh kekuatan moral dan etikanya.

Disadari bahwa keberhasilan pembangunan pertanian tidak hanya bergantung pada faktor teknologi semata, akan tetapi Sumber Daya Alam (SDA), Sumber Daya Manusia (SDM), dan kelembagaan merupakan faktor penggerak dalam pembangunan pertanian. Ketiga faktor tersebut saling menunjang dan merupakan satu rangkaian sistem yang tidak dapat terpisahkan. Salah satu atau lebih dari faktor tersebut tidak ada atau tidak sesuai, maka kegiatan yang dilakukan tidak dapat memberikan hasil yang diinginkan.

Terbatasnya akses sumber daya finansial dan informasi serta rendahnya kepercayaan diri, mengakibatkan Sumber Daya Manusia (SDM) dipedesaan belum mampu mengembangkan produktivitas untuk meningkatkan kesejahteraan. Program-program pendidikan dan pelatihan yang dititik-beratkan pada pengembangan ilmu dan keterampilan, kemampuan fisik serta etos kerja

merupakan salah satu alternatif solusi dalam mengatasi berbagai keterbatasan tersebut.

Pendidikan merupakan faktor utama yang mempunyai peranan yang sangat penting. Dengan adanya pendidikan, masyarakat dapat ditingkatkan kecerdasannya, kemampuannya, keterampilannya, sehingga bertanggung jawab dalam pelaksanaan pembangunan.

Dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 Ayat 1 menyatakan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Berdasarkan hal tersebut, pendidikan diperlukan oleh setiap orang untuk meningkatkan peranannya di masa yang akan datang dan untuk mengaktualisasikan dirinya di lingkungan masyarakat, serta memiliki kemampuan bertanggung jawab terhadap dirinya dan masyarakat.

Joeseof (1992:79) menyatakan bahwa pendidikan nonformal adalah pendidikan teratur dengan sadar dilakukan tetapi tidak mengikuti peraturan-peraturan yang tetap dan ketat. Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Selain itu juga pendidikan nonformal

berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian fungsional.

Dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 Bab VI bagian kelima Pasal 26 (3)

bahwa:

Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, Pendidikan Anak Usia Dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

Sehingga pendidikan nonformal merupakan salah satu cara yang dapat memberikan bantuan dalam memecahkan masalah pendidikan yaitu memberikan bekal sikap, keterampilan, dan pengetahuan secara praktis kepada anggota masyarakat yang sesuai dengan kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu pendidikan nonformal harus dilaksanakan dan dikembangkan secara selaras, serasi dan sungguh-sungguh, karena kedudukan pendidikan nonformal sangat mendukung dan melengkapi dengan pendidikan formal dalam usaha mencapai tujuan pendidikan nasional.

Dalam melaksanakan proses belajar mengajar terlebih dahulu akan ditanyakan kenapa manusia itu melakukan proses pembelajaran. Hal ini berkaitan dengan tujuan dari orang atau manusia itu dalam mengikuti proses pembelajaran. Adapun dengan kata lain tujuan disini adalah sebuah kebutuhan manusia yang secara lahiriah maupun batiniah itu harus tercapai. Kebutuhan manusia memang

tidak ada batasnya, akan tetapi tidak semua kebutuhan manusia itu selalu tercapai, hal ini terkait dengan kemampuan manusia itu sendiri dalam memenuhi kebutuhannya. Dengan itu, dikemukakan bahwa manusia mengikuti pendidikan adalah karena manusia itu memiliki tujuan dalam hidupnya dan bentuk dari tujuan itu adalah kebutuhan yang merupakan tuntutan manusia untuk mempertahankan hidupnya, sedangkan dalam proses pembelajaran itu sendiri juga memiliki kebutuhan agar dalam proses pembelajaran berjalan dengan baik dan sesuai dengan rencana.

Sedangkan untuk mengatasi berbagai problematika dalam pelaksanaan pembelajaran, tentu diperlukan model-model mengajar yang dipandang mampu mengatasi kesulitan fasilitator/penyuluh/instruktur dalam melaksanakan tugas mengajar dan juga kesulitan belajar pada peserta didik/warga belajar. Model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan. Hal tersebut juga merupakan bagian dari dinamika pembelajaran, sehingga didalamnya terdapat pola atau model mengajar.

Selain itu pembelajaran juga dapat diartikan suatu kegiatan yang bermuara pada perubahan, prilaku masyarakat untuk mengubah taraf hidup menuju yang lebih baik. Perubahan itu diantaranya meliputi perubahan pengetahuan, keterampilan, sikap, aspirasi dan peningkatan partisipasi dalam pembangunan masyarakat. (Warta Plus Vol. 56 edisi 12 tahun 2007). Untuk itu dengan adanya pembelajaran bisa menambah pengetahuan dan keterampilan untuk memperbaiki

kehidupan sehingga mampu mengejar ketertinggalan dalam berbagai aspek kehidupan.

Dirasakan adanya suatu kebutuhan belajar para petani yaitu jika dilihat dari adanya proses pembelajaran yang terus menerus (pendidikan sepanjang hayat) yang disebut dengan dinamika pembelajaran. Dengan adanya kebutuhan belajar dan dinamika pembelajaran tersebut, maka suatu kelompok atau lembaga pertanian biasanya lebih bisa menerapkan suatu inovasi dalam usahanya yang sekiranya bisa lebih meningkatkan produktifitas hasil pertanian dan meningkatkan pendapatan dan kehidupan yang lebih maju dengan cara bermitra dengan kelompok tani lainnya atau lembaga pertanian lainnya yang secara ekonomis bisa saling menguntungkan.

Kelompok tani pada dasarnya adalah organisasi non formal di pedesaan yang ditumbuhkembangkan “dari, oleh, dan untuk masyarakat petani”, maka dari itu kelompok tani tersebut berada dalam wadah atau lembaga yang disebut dengan Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S). Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S) sebagai kelembagaan pelatihan petani diharapkan dapat secara langsung berperan aktif dalam pembangunan pertanian melalui pengembangan sumber daya manusia pertanian dalam bentuk pelatihan/permagangan bagi petani dan masyarakat di wilayahnya. Hal ini dilandasi oleh adanya fakta keberhasilan petani maju dalam usahanya yang layak dicontoh dan ditiru oleh petani lainnya.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik dan mengambil penelitian yang berjudul ”hubungan kebutuhan belajar dan dinamika pembelajaran terhadap penerapan inovasi kemitraan usaha pada kelompok tani Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S) Tani Mandiri Lembang”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis mengidentifikasi permasalahan-permasalahan sebagai berikut :

1. Sebanyak 99 % petani di sekitar wilayah Desa Cibodas yang tergabung dalam kelompok tani Mitra dan kelompok tani Grand Yasai Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S) Tani Mandiri dapat meningkatkan produktifitas hasil pertaniannya.
2. Adanya motivasi yang positif yang diterima oleh para petani di sekitar wilayah Desa Cibodas yang tergabung dalam kelompok tani Mitra dan kelompok tani Grand Yasai Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S) Tani Mandiri untuk lebih bisa meningkatkan produktivitas usaha dan peningkatan pendapatan serta perbaikan mutu-hidup.
3. Terdapat proses peniruan oleh para petani dalam mengolah atau memelihara pertaniannya dari para petani yang sudah berkembang atau petani maju lainnya demi upaya peningkatan hasil pertanian yang lebih baik dan secara ekonomis dapat menguntungkan para petani tersebut.

4. Adanya perubahan pola pikir petani yang tergabung dalam kelompok tani Mitra dan kelompok tani Grand Yasai Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S) Tani Mandiri yang pada awalnya para petani menggunakan pola pikir lama (tanam dan jual) menjadi pola pikir yang baru (tanam, kepastian usaha, kejelasan aspek harga, komoditas dan waktu bayar).
5. Terdapat penerapan inovasi kemitraan usaha pada anggota kelompok tani Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S) Lembang.

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas maka fokus penelitian dan perhatian adalah dengan menampilkan persoalan pokok: “Bagaimana hubungan kebutuhan belajar dan dinamika pembelajaran terhadap penerapan inovasi kemitraan usaha pada kelompok tani Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S) Tani Mandiri Lembang”.

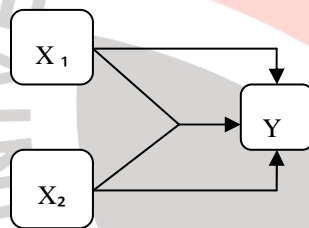
Dari pernyataan masalah tersebut, maka masalah pokok penelitian ini meliputi pertanyaan :

1. Bagaimana gambaran tentang hubungan kebutuhan belajar dengan penerapan inovasi kemitraan usaha pada kelompok tani P4S Tani Mandiri Lembang?
2. Bagaimana gambaran tentang dinamika pembelajaran dengan penerapan inovasi kemitraan usaha pada kelompok tani P4S Tani Mandiri Lembang?

3. Bagaimana gambaran tentang hubungan antara kebutuhan belajar dan dinamika pembelajaran dengan penerapan inovasi kemitraan usaha pada kelompok tani P4S Tani Mandiri Lembang?

D. Variabel Penelitian

Definisi variabel menurut Sugiyono (2002:2), variabel sebagai atribut dari sekelompok orang atau obyek yang mempunyai variasi antara satu dengan yang lainnya dalam kelompok itu. Berdasarkan keterangan tersebut, maka variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Keterangan : X_1 = Kebutuhan Belajar

X_2 = Dinamika Pembelajaran

Y = Penerapan Inovasi Kemitraan Usaha

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan dan menganalisis mengenai hubungan antara kebutuhan belajar dengan penerapan inovasi kemitraan usaha kelompok tani Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S) Tani Mandiri Lembang.

2. Mendeskripsikan dan menganalisis mengenai hubungan antara dinamika pembelajaran dengan penerapan inovasi kemitraan usaha pada kelompok tani Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S) Tani Mandiri Lembang.
3. Mendeskripsikan dan menganalisis mengenai hubungan antara kebutuhan belajar dan dinamika pembelajaran dengan penerapan inovasi kemitraan usaha pada kelompok tani Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S) Tani Mandiri Lembang.

F. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang dapat diambil dari kegiatan penelitian ini adalah dapat memberikan kontribusi bagi beberapa pihak yang terkait. Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kegunaan teoritik, yang kemudian hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya teori-teori pendidikan serta dapat menjadi salah satu referensi untuk mengembangkan program Pendidikan Luar Sekolah, khususnya yang berkaitan dengan penerapan pembelajaran dan metodologi PLS.
2. Kegunaan praktisi, dimana hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan serta bahan pertimbangan bagi Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S) Tani Mandiri Lembang untuk lebih mengembangkan konsep pembelajaran partisipatif.

3. Peneliti lebih lanjut, sebagai bahan kajian bagi pihak yang berminat untuk meneliti lebih lanjut terhadap aspek yang sama dengan kajian penelitian yang berbeda.
4. Peneliti, sebagai pengalaman praktis didalam menerapkan metodologi penelitian.

G. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi perbedaan mengartikan istilah yang digunakan, maka penulis memandang perlu untuk menjelaskan beberapa istilah sebagai berikut :

1. Kebutuhan belajar (*learning needs*) atau kebutuhan pendidikan (*education need*) adalah kesenjangan yang dapat diukur antara hasil belajar atau kemampuan yang ada sekarang dan hasil belajar atau kemampuan yang diinginkan/dipersyaratkan. Menurut Djudju Sudjana kebutuhan belajar dapat diartikan sebagai suatu jarak antara tingkat pengetahuan, keterampilan, dan/atau sikap yang dimiliki pada suatu saat dengan tingkat pengetahuan, keterampilan, dan/atau sikap yang ingin diperoleh seseorang, kelompok, lembaga, dan/atau masyarakat yang hanya dapat dicapai melalui kegiatan belajar. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kebutuhan belajar merupakan sebuah *gap* antara keadaan yang sesungguhnya dengan keadaan yang diharapkan dan itu harus terpenuhi dengan jalan belajar. Sedangkan kebutuhan belajar pada kelompok tani yaitu kebutuhan akan belajar yang

dirasakan oleh para petani dalam meningkatkan pengetahuan yang khususnya tentang pengetahuan pertanian.

2. Dinamika pembelajaran disini adalah proses pembelajaran yang bersifat berkelanjutan (pendidikan sepanjang hayat) atau pembelajaran yang terus menerus yang terjadi pada anggota kelompok tani. Menurut *Delker* (1974) dalam *Djudju Sudjana* (2004:226) mengemukakan bahwa belajar sepanjang hayat adalah perbuatan secara wajar dan alamiah yang prosesnya tidak selalu memerlukan kehadiran pendidik (guru, pelatih, pembimbing, penyuluh, dsb). Dinamika Pembelajaran dapat diberi arti sebagai setiap upaya yang sistematis dan disengaja untuk menciptakan kondisi-kondisi agar terjadi kegiatan interaksi edukatif antara dua pihak, yaitu antara peserta didik (warga belajar) yang melakukan kegiatan membelajarkan. Dengan demikian, interaksi proses pembelajaran merupakan titik temu yang mengarahkan aktifitas dari kedua belah pihak, sehingga kriteria keberhasilan dari seluruh rangkaian proses pembelajaran dapat dilihat dari perubahan tingkah laku, pengetahuan, keterampilan warga belajar. Adapun didalam proses pembelajaran yang terdapat didalamnya, yaitu terdapat suatu proses peniruan yang dilakukan oleh para petani dalam meningkatkan, mengolah dan memelihara pertaniannya demi upaya peningkatan hasil pertanian yang lebih baik dan secara ekonomis dapat menguntungkan para petani tersebut.

3. Menurut Mardikanto (1988), inovasi adalah sesuatu ide, produk, informasi teknologi, kelembagaan, perilaku, nilai-nilai, dan praktek-praktek baru yang belum banyak diketahui, diterima, dan digunakan/diterapkan/dilaksanakan oleh sebagian besar warga masyarakat dalam suatu lokalitas tertentu, yang dapat digunakan atau mendorong terjadinya perubahan-perubahan di segala aspek kehidupan masyarakat demi selalu terwujudnya perbaikan-perbaikan mutu hidup setiap individu dan seluruh warga masyarakat yang bersangkutan. Penerapan satu ide baru bisa merupakan pemicu bagi penerapan beberapa ide baru lainnya. Dalam model kemitraan terdapat empat pendekatan penting dalam membentuk model kemitraan partisipatif, yaitu: (1) aspek bisnis untuk menjamin kelayakan usaha, (2) aspek kesejahteraan sosial untuk menjamin manfaat usaha, (3) aspek partisipasi (para pelaku) kemitraan untuk menjamin berkelanjutan usaha, dan (4) aspek teknologi untuk menjamin teknik dan mutu produksi (kualitas produksi/jasa). Sedangkan definisi dari kelompok tani adalah kumpulan petani yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggotanya.
4. Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S) adalah lembaga pelatihan/permagangan pertanian dan pedesaan yang didirikan, dimiliki, dan dikelola oleh petani secara swadaya, baik perorangan maupun kelompok. (Peraturan Menteri Pertanian No. 03/Permentan/PP.410/1/2010).

H. Hipotesis

Melihat dari kerangka pemikiran dari penelitian ini, terdapat 2 variabel bebas (independen) yaitu kebutuhan belajar (X_1), dinamika pembelajaran (X_2), sedangkan variabel terikatnya (dependen) yaitu penerapan inovasi kemitraan usaha (Y). Berdasarkan pada permasalahan yang diambil, maka hipotesisnya yaitu sebagai berikut:

H_1 = Terdapat hubungan yang signifikan antara kebutuhan belajar dengan penerapan inovasi kemitraan usaha pada kelompok tani Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S) Tani Mandiri Lembang.

H_2 = Terdapat hubungan yang signifikan antara dinamika pembelajaran dengan penerapan inovasi kemitraan usaha pada kelompok tani Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S) Tani Mandiri Lembang.

H_3 = Terdapat hubungan yang signifikan antara kebutuhan belajar dan dinamika pembelajaran dengan penerapan inovasi kemitraan usaha pada kelompok tani Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S) Tani Mandiri Lembang.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika yang digunakan dalam penulisan laporan penelitian adalah sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan dan perumusan masalah, variabel penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, hipotesis, serta sistematika penulisan.

Bab II : Kajian Pustaka, yang terdiri dari konsep kebutuhan belajar, konsep dinamika pembelajaran, konsep penerapan inovasi kemitraan usaha, konsep kelompok tani dan konsep P4S.

Bab III : Prosedur Penelitian, meliputi metode penelitian, populasi dan sampel penelitian, teknik penarikan sampel, teknik dan alat pengumpulan data, pengembangan instrumen penelitian, uji coba instrumen, uji validitas, uji realibilitas, serta prosedur pengolahan data.

Bab IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan, merupakan bab hasil penelitian yang terdiri dari gambaran umum objek penelitian, identitas responden, uji asumsi statistik, dan pembahasan.

Bab V : Kesimpulan dan saran, merupakan bab kesimpulan dan saran hasil penelitian.